

MUATAN TUGAS KENABIAN DALAM SAstra MELAYU KLASIK: KAJIAN SAstra PROFETIK

PROPHETIC MALAY LITERATURE IN CLASSIC MALAY LITERATURE: PROPHETIC LITERATURE STUDY

Rakhmat Soleh^{1*}

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: rakhmats@ugm.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 3/3/2023; **Direvisi:** 2/6/2023; **Diterima:** 28/6/2023

Abstract

This article contains a study about the content of prophetic tasks presented in classical Malay literary works, by taking several works from period to period. The prose works that will become the object of study include Hikayat Sri Rama, Hikayat Isma Yatim, Hikayat Iskandar Zulkarnain, and Hikayat Mareskalek. This study uses a prophetic literary approach initiated by Kuntowijoyo. Kuntowijoyo states that there are three prophetic literary tasks, namely amar ma'ruf (ordering kindness, humanization), nahi munkar (preventing evil, liberation), and tu' minunabillah (faith in transcendence). So, prophetic ethics contains three things, namely humanization, liberation, and transcendence, to serve all mankind, Rahmatil Alamin. The results of the study show that these three things, humanization, liberation, and transcendence are contained in the sagas that are the object of this research, namely the Hikayat Sri Rama (representing the Hindu era), Hikayat Isma Yatim (Hindu-Parsi-Islam), Hikayat Iskandar Zulkarnain (Hero of Islam), and Hikayat Mareskalek (Historical Literature, modern prose). Of these four saga, the saga of Mareskalek is the most complete in terms of humanization and liberation. The Mareskalek character, who in fact is Daendels, is given the burden to carry out professional tasks. Meanwhile, in the prophetic task that is dominant in nature found in the Hikayat Sri Rama, Hikayat Isma Yatim, and Hikayat Iskandar Zulkarnain, there is also a humanization and liberation content.

Keywords: humanization, liberation, Malay literature, prophetic ethics, transcendence

Abstrak

Artikel ini berisi kajian tentang muatan tugas profetik atau kenabian yang disajikan dalam karya sastra Melayu klasik, dengan mengambil beberapa karya dari periode ke periode, di antaranya *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Isma Yatim*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, dan *Hikayat Mareskalek*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo menyatakan adanya tiga tugas sastra profetik, yaitu *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu' minunabillah* (beriman kepada transendensi). Jadi, etika profetik berisi tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, menjadi pelayan seluruh umat manusia, *rahmatil alamiin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut, humanisasi, liberasi, dan transendensi termuat dalam hikayat-hikayat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu *Hikayat Sri Rama* (mewakili zaman Hindu), *Hikayat Isma Yatim* (Hindu-Parsi-Islam), *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Pahlawan Islam), dan *Hikayat Mareskalek* (Sastra Sejarah, prosa modern). Dari keempat hikayat ini, *Hikayat Mareskalek* yang paling lengkap muatan humanisasi dan liberasinya. Tokoh Mareskalek yang *notabene* adalah Daendels diberi beban untuk membawa tugas-tugas profetik. Sementara dalam tugas kenabian yang bersifat transendensi secara dominan terdapat dalam *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Isma Yatim*, dan *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, muatan humanisasi dan liberasinya juga ada.

Kata kunci: etika profetik, humanisasi, liberasi, sastra Melayu, transendensi

PENDAHULUAN

Hikayat yang muncul pada awal sastra Melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat pada zamannya. Cerita ini masih dihubungkan dengan kehidupan raksasa dan berbagai makhluk halus, seperti mambang, peri, hantu, dan jembalang (Baroroh-Baried, dkk., 1985:44). Selanjutnya, masyarakat Melayu telah berkenalan dan terpengaruh tradisi India yang membawa agama Hindu. Kedatangan kebudayaan Hindu membuat cerita rekaan sekitar dewa-dewa dan bidadari. Contoh karya yang dihasilkan pada masa ini antara lain *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Maharaja Rawana*, *Hikayat Sang Boma*, dan *Hikayat Angkawijaya*, yang berasal *Ramayana* dan *Mahabharata* (Liaw Yock Fang, 2011; Winsted, 1969). Setelah Islam masuk ke Nusantara, karya-karya yang dihasilkan memperlihatkan adanya pembaharuan. Motif-motif Hindu masih dipertahankan, tetapi sedikit demi sedikit unsur-unsur Islam dimasukkan. Penyebaran Islam yang berlangsung secara damai, berlangsung secara perlahan dengan memanfaatkan tradisi masyarakat, termasuk tradisi seni dan sastra, yang sedang berkembang.

Dalam perjalanan naskah disalin-salin, isi teksnya juga mengalami perubahan-perubahan atau kreativitas seiring dengan perkembangan zaman. Dimulai dari *Hikayat Sri Rama*. Rahwana muda bertapa di hutan selama dua belas tahun, Turunlah Nabi Adam a.s. ke bumi dan menemui Rahwana. Rahwana menyampaikan maksudnya ingin menjadi maharaja di empat kerajaan. Nabi Adam bersedia menyampaikan kepada Allah SWT permintaan Rahwana tersebut. Rahwana harus menjadi raja yang taat kepada Allah SWT, serta harus menjadi raja yang adil dalam ekonomi dan hukum. Jika tidak dapat adil, maka Rahwana dan kerajaannya akan hancur. Rahwana bersedia, Allah SWT mengabulkan, Rahwana menjadi maharaja yang menguasai empat kerajaan: di dunia, di keinderaan, di dalam bumi, dan di laut (Akhadiati, 1980). Terbaca dengan jelas, cerita dari India atau Hindu pun terkena pengaruh Islam.

Selanjutnya adalah zaman ketika Islam semakin berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, termasuk di dalam karya sastra. Dalam beberapa hikayat, unsur-unsur cerita mulai terang-terangan dimasukkan. Muncul tokoh-tokoh Islam, latar Islam, dan ajaran Islam. Di dalamnya sudah ada dialog-dialog tentang iman dan shalat, juga ajaran tasawuf: syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Termasuk dalam kategori hikayat jenis ini di antaranya *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Indraputra*, *Hikayat Syah Mardan*, *Hikayat Isma Yatim*, *Hikayat Nakhoda Muda*, dan *Hikayat Nakhoda Asyik*. Roman-roman yang oleh Liaw Yock Fang disebut sebagai hukayat zaman peralihan Hindu-Islam ini menawarkan estetika yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya, ada perpaduan keindahan yang mesra di dalamnya.

Sastra Islam adalah sastra yang mendukung nilai-nilai Islam atau berdasarkan kisah-kisah dari Alquran dan Hadist, dan merupakan karya tulis yang berdasarkan tauhid. Namun, pada kenyataannya, banyak karya sastra Melayu yang mengandung nilai-nilai bukan Islam. Hal ini dapat dipahami kalau kita meninjau sejarah perkembangan Islam di dunia. Agama Islam datang ke suatu wilayah atau mengislamkan penduduknya sambil dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Sastra Islam adalah sastra orang Islam. Menurut Winstedt (1969), seluruh sastra yang dibawa oleh orang Islam dapat dianggap sebagai sastra Islam.

Karya sastra merupakan salah satu karya seni yang dipakai untuk menyebarkan agama. *Ramayana* dari India misalnya, adalah karya sastra yang datang ke Indonesia dengan membawa ajaran agama Hindu, yang meliputi *dharmasastra* (ajaran moral), *arthasastra* (ajaran politik dan peperangan), dan *nitisastra* (ajaran tentang cara hidup yang mulia). Demikian juga dalam

penyebaran agama Islam (dakwah). Penulis memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam karyanya berkaitan dengan keimanan (tauhid), beribadah, serta pesan-pesan ajakan berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar atau kejahatan. Namun, karena karya sastra bukan buku agama, ajaran-ajaran ini dikemas dalam tulisan, baik prosa maupun puisi, yang fiktif dan imajinatif. Pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari pembacaannya terhadap karya sastra secara tersurat dan tersirat. Kuntowijoyo (2019:1) menyebut sastra ibadah, yaitu karya sastra sebagai ekspresi dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama digabungkan dengan sastra murni sebagai ekspresi dari tangkapan atas realitas.

Sastra yang indah adalah karya sastra yang tidak hanya menampilkan susunan bahasanya, tetapi meluas kepada penampilan karakter dan ceritanya (Salleh, 2000). Sastra yang indah akan membawa faedah dan manfaat. Di samping fungsi menghibur, karya sastra juga mempunyai tujuan lain, yaitu memberi manfaat atau faedah. Faedah dapat diartikan sebagai fungsi didaktis dari isi cerita yang tersembunyi di dalam struktur-dalam, yang harus dicermati oleh pembaca (Braginsky, 1998:204-205). Manfaat atau faedah dihubungkan dengan konsep-konsep nilai-nilai luhur, dalam tataran akal pikiran (intelektual) dan hati nurani (emosional). Pengajaran yang terkandung di dalam teks sastra lebih mudah diterima pembaca jika disajikan secara memikat. Teks yang sifat menghiburnya dominan secara implisit sering mengandung teladan (Panuti Sudjiman, 1995:15-16). Penyair Romawi Horace menulis surat (dalam bahasa Latin) di sekitar 19 SM, yang telah diberi nama *Ars Poetica* ('Seni Puisi'), di mana ia menyebutkan dua kualitas *dulce* dan *utile* sebagai ciri puisi yang baik, 'menyenangkan dan menguntungkan' atau 'menyenangkan dan instruktif' (Robson, 2019).

Karya sastra yang ditulis oleh orang Islam merupakan produk dari ibadah. Menurut Kuntowijoyo (2019:4). Penulis yang rajin shalat, menjalankan ibadah puasa, membayar zakat, dan ibadah-ibadah yang lain, Islamnya tidak akan kafah (sempurna) kalau pekerjaan sastranya tidak diniatkan sebagai ibadah. Islam adalah struktur; Alquran adalah struktur. Struktur adalah keutuhan (*wholeness*). Ketuhanan dalam Islam tidak hanya terdapat pada sahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga pada seluruh muamalahnya juga atau berkaitan dengan kehidupan kemanusiaan.

Salah satu alternatif penyebaran ajaran Islam adalah dengan melalui kebudayaan atau tradisi. Sebagaimana penyebaran agama di tanah Jawa yang dilakukan melalui wayang, di Melayu dilakukan melalui hasil karya sastranya. Berbagai karya sastra yang dihasilkan, dari sastra rakyat, sastra pengaruh India, sastra Panji, sastra pengaruh Parsi/Arab, pantun//syair, dimanfaatkan oleh para penulis muslim untuk memasukkan ajaran Islam di dalamnya. Sejauh manakah muatan dakwah atau tugas kenabian tersebut disajikan dalam karya sastra Melayu klasik, penelitian ini mencoba mengkajinya dengan mengambil beberapa karya dari zaman ke zaman. Karya-karya prosa yang akan menjadi objek kajian di antaranya *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Isma Yatim*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, dan *Hikayat Mareskalek*. Karya-karya ini dihasilkan dari zaman-zaman yang berbeda atau subgenre yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Sejauh manakah Islam secara transendental dikenalkan di dalam karya Sastra Melayu Klasik? Etika profetik berupa humanisasi dan liberasi termuat dalam karya sastra Melayu klasik?

Pandangan umum menyatakan bahwa seni Islam adalah seni yang menggugah kesadaran berketuhanan. Konsep ini berlaku, baik bagi seni representational (tergelar) maupun

seni diskursif (terurai) (Langer dalam Kuntowijoyo, 2019:1). Menurut Kuntowijoyo, 2019:1-2), kesadaran berketuhanan barulah sepertiga dari kebenaran sastra profetik. Sastra profetik mempunyai kaidah yang memberi dasar kegiatannya karena ia tidak hanya menyerap, mengekspresikan, tetapi juga memberi arah realitas. Sastra profetik adalah sastra dialektik, artinya sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab. Sastra profetik adalah sastra yang semestinya terlibat dalam sejarah kemanusiaan, tidak terpengaruh dari realitas. Namun, realitas sastra adalah realitas simbolis, bukan realitas aktual dan realitas historis. Melalui simbol itulah sastra memberi arah dan melakukan kritik terhadap realitas.

Sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Untuk keperluan itu, sastra profetik menunjuk pada pemahaman dan penafsiran kitab suci atas realitas dan memilih epistemologi struktural transendental. Epistemologinya disebut struktural transendental karena kitab suci itu transendental, wahyu dari Yang Maha Transenden, yang Abadi, *Al-Baqi*. Kitab suci juga transendental karena melampaui zamannya dan menjadi petunjuk bagi orang di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kitab suci merupakan struktur, agama yang diajarkan juga struktur. Struktur kitab suci itu koheren atau utuh ke dalam dan konsisten ke luar, yang keutuhan dan struktur yang di dalamnya tidak saling bertentangan (Kuntowijoyo, 2019:3).

Di samping ibadah, Kuntowijoyo (2019) menyarankan adanya keterkaitan kesadaran dalam sastra. Pemikiran awalnya adalah *habluminallahu wa habluminnannas*, ‘hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia’ (Al-Qur’an Surat 3:112). Keterkaitan (*inter-connectedness*) adalah salah satu ciri dari strukturalisme. Kesadaran ketuhanan harus merupakan continuum kesadaran kemanusiaan dan sebaliknya. Kesadaran berketuhanan dan kemanusiaan adalah tema besar dalam sastra meskipun tema seperti ini kurang diapresiasi publik. Namun perlu dicatat bahwa kesadaran ketuhanan melalui sufi itu ekstrem dengan meninggalkan dunia, tidak menikah, dan kerahiban dilarang dalam Islam. Sebaliknya, terlalu memperjuangkan hak manusia, seperti kemerdekaan, demokrasi, HAM, juga harus memperhatikan hak-hak Tuhan.

Sastra profetik menyarankan untuk mencontoh perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Gagasan ini berawal dari Muhammad Iqbal yang mengutip dari seorang sufi yang mengagumi Nabi dalam peristiwa Isra’ Mi’raj. Meskipun Nabi sudah mencapai tempat tertinggi yang didambakan oleh para ahli tasawuf, tetapi masih kembali ke dunia untuk menunaikan tugas kerasulannya. Menurut Kuntowijoyo (2019), etika profetik mempunyai dasar yang kuat di dalam Al-Qur’an, yaitu Surat Ali Imran: 110, yang artinya, “Kamu adalah umat yang terbaik yang diturunkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari kemungkaran, dan berimanlah kepada Allah”. Kuntowijoyo menafsirkan ayat ini menjadi tiga tugas, yaitu *amar ma’ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu’ minunabillah* (beriman kepada transendensi). Jadi, etika profetik berisi tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, menjadi pelayan seluruh umat manusia, *rahmatatalil alamiin*.

Pembicaraan tentang sastra, tidak hanya berkaitan dengan isinya atau muatannya, tetapi juga tidak terlepas dari sastra sebagai karya yang mengandung keindahan. Braginsky (1994) membedakan tiga aspek pada konsep keindahan Melayu: aspek ontologisnya, yaitu keindahan puisi sebagai pembayangan kekayaan Tuhan yang Mahapencipta; berkat daya cipta-Nya

keindahan mutlak Tuhan (*al-Jamal*, Yang Mahaesok) dikesankan pada keindahan dunia gejala, khususnya karya seni dan sastra. Aspek imanen yang indah, terungkap dalam kata-kata: ajaib, gharib, tamasya, dan lain-lain. dan selalu terwujud dalam keanekaragaman, keharmonisan dan keteraturan, dalam alam dan dalam ciptaan manusia: gunung, laut, taman yang indah-indah, pakaian kebesaran, perhiasan, dan lain-lain. Aspek ketiga konsep indah Melayu berkaitan dengan efeknya: aspek psikologis ataupun pragmatik, efek pada pembaca yang menjadi heran, birahi, leka, lupa, yang kehilangan kepribadiannya karena mabuk, dimabuk warna, dan keanekaragaman. Keindahan itu terdiri atas keindahan luaran dan keindahan dalaman (Imam Ghazali dalam Braginsky, 1994). Keindahan luaran adalah keindahan yang dirasakan oleh pancaindra, sedangkan keindahan dalaman adalah keindahan yang implisit, tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dicerna oleh akal. Keindahan luaran ini disebut sebagai 'indah' itu sendiri, sedangkan keindahan dalaman disebut 'elok'.

Sastra yang indah adalah karya sastra yang tidak hanya menampilkan susunan bahasanya, tetapi meluas kepada penampilan karakter dan ceritanya (Salleh, 2000). Sastra yang indah akan membawa faedah dan manfaat. Di samping fungsi menghibur, karya sastra juga mempunyai tujuan memberi manfaat atau faedah. Faedah dapat diartikan sebagai fungsi didaktis dari isi cerita yang tersembunyi di dalam struktur-dalam, yang harus dicermati oleh pembaca (Braginsky, 1998:204-205). Manfaat atau faedah dihubungkan dengan konsep-konsep nilai-nilai luhur, dalam tataran akal pikiran (intelektual) dan hati nurani (emosional). Pengajaran yang terkandung di dalam teks sastra lebih mudah diterima pembaca jika disajikan dengan cara memikat. Teks yang sifat menghiburnya dominan secara implisit sering mengandung teladan (Panuti Sudjiman, 1995:15-16).

METODE

Ada dua metode dalam penelitian ini, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Objek penelitian ini adalah teks *Hikayat Sri Rama* (disunting oleh Akhadiati Ikram, 1980), *Hikayat Isma Yatim* (disunting oleh Rakhmat Soleh, 1998), *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (disunting oleh Siti Chamamah-Soeratno, 1989), dan *Hikayat Mareskalek* (disunting oleh Monique Zaini-Lajoubert, 2008). Semuanya sudah disunting dengan pendekatan filologis sehingga peneliti tidak perlu mentransliterasi dari teks aslinya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melacak objek material baik di pusat perbukuan maupun di perpustakaan-perpustakaan di sekitar Yogyakarta serta pelacakan sumber-sumber data ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Data-data yang dikumpulkan berkaitan dengan objek formal dalam pendekatan sastra profetik, antara lain berkaitan dengan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketika data representatif telah terkumpul, data berupa teks dan satuan lingual berupa kata, kalimat, paragraf dan wacana dianalisis dengan metode deskriptis-analitis dengan teknik pembacaan dekat (*close reading*) untuk menentukan makna yang tidak diungkapkan atau disembunyikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimulai dari *Hikayat Sri Rama*. Rahwana bertapa di hutan selama dua belas tahun, Turunlah Nabi Adam a.s. ke bumi dan menemuinya. Rahwana menyampaikan maksudnya ingin menjadi maharaja di empat kerajaan. Nabi Adam bersedia menyampaikan kepada Allah SWT permintaan Rahwana. Rahwana harus menjadi raja yang taat kepada Allah SWT, serta harus

menjadi raja yang adil dalam ekonomi dan hukum. Jika tidak dapat, maka Rahwana dan kerajaannya akan hancur. Rahwana bersedia, Allah SWT mengabulkan, ia menjadi maharaja yang menguasai empat kerajaan: di dunia, di keindraan, di dalam bumi, dan di laut.

Hikayat Isma Yatim mengisahkan tokoh utama seorang hamba yang kemudian menjadi perdana menteri. Hikayat ini disebut Wisntedt (1969) dalam buku *A History of Classical Malay Literature* dalam bab “From Hinduism to Islam”. Liaw Yock Fang (2011) dalam buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* juga memasukkan *Hikayat Isma Yatim* dalam bab “Sastra Zaman Peralihan Hindu Islam”. *Hikayat Isma Yatim* dapat dikatakan hikayat yang cukup populer karena naskah banyak naskah salinannya. Sekarang naskah-naskah tersebut tersimpan di berbagai perpustakaan di berbagai negara, di antaranya di Perpustakaan RI, Malaysia, Belanda, dan Inggris. Dengan banyaknya jumlah naskah *Hikayat Isma Yatim* mengindikasikan bahwa hikayat ini banyak disalin untuk kemudian dinikmati pembaca.

Berikut ini kutipan dari pendahuluan *Hikayat Isma Yatim*.

“Bismillahirrahmanirrahiim. Wabihi wasta’inu billahi ‘alai. Ini segala puji bagi Allah Tuhan yang Mahasuci dan Yang Mahatinggi dan amat lebih kebesaran-Nya. Ia jua Tuhan yang sempurna dan amat bijaksana pada melakukan bagai segala hikmat-Nya atau hamba-Nya dengan sempurna hikmat-Nya, dan Ia jua Tuhan yang mengampun segala hamba yang bebal, dan memohonkan taufik kami kepada-Nya, dan pada mengarang suatu hikayat bagi ibarat segala raja-raja dan perdana menteri, hulubalang dan bintang dan sida-sida, biduanda dan segala ulama dan segala hakim sekalian dengan berkat safaat Nabi Muhammad musthofa Shalallahu ‘alaihi wassalam.”

“Ketahui olehmu, hai segala mereka itu yang membaca hikayat ini, yang empat perkara faedah dalamnya. Pertama, jikalau ada turut seperti apa kata hikayat, isyarat namanya. Dan kedua, jikalau berkata-kata di hadapan majelis, maka disebutkan dalam riwayat ini ibarat namanya. Dan ketiga perkara, jikalau ditanya oleh segala raja-raja pada hal kata yang memanggil, maka berdatang sembah, “Ya Tuanku Syah Alam, demikian patik dengar di dalam hikayat”, ceritera namanya. Dan keempat perkara, jikalau didengar oleh segala yang masgul menjadi suka hatinya, hikayat namanya. Demikianlah, hendak diketahui kebajikannya oleh segala orang yang membaca ini, maka arif namanya.”

Nama-nama Islam tokoh-tokohnya. Masa kecil tokoh diawali dengan belajar mengaji Al-Quran. Penyebutan nama Allah SWT (ibadah, anugerah, pertolongan, perlindungan) dan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wassalam (safaat). Setiap perjalanan Isma Yatim dimulai dengan ingat kepada Allah dengan melakukan shalat dua rakaat. Karakter Isma Yatim: paham urusan kenegaraan/kerajaan, hormat kepada guru/ulama/pendeta, ramah kepada segala dagang, rahim kepada fakir miskin. Perjalanan untuk menjadi insan kamil.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Ayu Nur Azilah Mohamad dan Rohaini Amin dengan judul “Didaktik dan Ketatanegaraan dalam Hikayat Isma Yatim” dimuat dalam jurnal e-Bangi (2016). Artikel ini mendeskripsikan beberapa ajaran yang terdapat dalam hikayat, antara lain aturan dalam menghadapi raja, tata cara menghadap raja, sifat perempuan dalam rumah tangga, syarat seorang laki-laki, dan syarat seorang yang berdagang. Menurut Azilah-Mohamad dan Rohaini-Amin (2016), *Hikayat Isma Yatim* berfungsi sebagai panduan bagi raja-raja, bahwa untuk menjadi pemimpin ideal, seorang pemimpin harus memiliki syarat-syarat tertentu. Teladan yang terbaik harus dicontohkan oleh para pemimpin kepada yang rakyat yang

dipimpinnya. Citra dan kewibawaan kerajaan atau negara tercermin dalam karakter dan tingkah laku pemimpinnya.

Selanjutnya, *Hikayat Iskandar Zulkarnain* adalah sebuah hikayat yang mengisahkan sepak terjang Iskandar Agung (365-323 SM), putra Philipus dari Makedonia. Sepanjang hidupnya yang singkat, Iskandar menaklukkan Mesir, Parsi, dan membawa pasukannya hingga ke India. Kisah Iskandar versi Melayu yang relatif muda dibandingkan dengan versi-versi lain yang dikenal di seluruh dunia, merupakan hasil evolusi panjang di Timur Tengah. Di Persia, awalnya Iskandar dikenal sebagai musuh yang telah menghancurkan kitab-kitab suci serta membunuh para pendeta. Titik perubahan terjadi pada abad ke-10 ketika tokoh Zulkarnain dalam Quran Surat Al-Kahfi disamakan dengan Iskandar, dan para pengarang Islam mulai memperhatikan terjemahan Arab dari Pseudo-Callisthene (Chambert-Loir, 2014).

Iskandar telah menerima misi dari Tuhan untuk mengislamkan seluruh bumi sehingga berkelana dari Barat dan Timur dan membuat bangsa yang masih kafir memeluk “agama Ibrahim”. Penugasan Ibrahim untuk misi agung ini disebabkan oleh identitas Alexander sebagai Zulkarnain (bertanduk dua) dalam Alquran. Tanduk tersebut telah menimbulkan berbagai adegan baru. Dalam versi Melayu, sementara ia menuju ke arah matahari terbit, seraya membuat berbagai bangsa masuk Islam, ia tiba di tempat pandai besi Nabi Sulaiman. Ia menggali dan menemukan dua buah permata yang amat besar (“sepanjang satu jengkal dan selebar tiga jari”) dan dijadikannya tanduk. Diceritakan “kata sahibul hikayat, dari karena itulah Raja Iskandar dinamai gelarannya Zulkarnain karena tiada raja menaruh seba manikam itu. Kata setengah riwayat, sebab ia melihat matahari terbit dan masuk. Dan kata setengah ulama sebab ia menaklukkan negeri Jabarsa dan Jabarka” (Chamamah-Soeratno, 1989).

Selanjutnya adalah *Hikayat Mareskalek*, yang menceritakan tokoh Daendels, tokoh sejarah, yang diceritakan dalam karya sastra. *Hikayat Mareskalek* berkisah tentang Herman Willem Daendels, gubernur jenderal Belanda, yang disebut sebagai *Maarschalk* (Mareskalek), selama tiga tahun memerintah (1808-1811). Hikayat ini ditulis lima tahun sesudah masa pemerintahan Daendels berakhir. Daendels atau Mareskalek digambarkan sebagai “bijaksana orang kulit putih memerintah negeri” (hlm.2), “Insya Allah Taala, akan dilihat bijaksana Mareskalek itu di dalam kertas ini” (hlm.25). Penulis Hikayat Mareskalek adalah Abdullah bin Muhammad al-Misri atau dikenal dengan Abdullah Al-Misri. Seorang keturunan Arab, lahir di Palembang, hidup berpindah-pindah, antara lain di Batavia, Kutai, Pontianak, dan Besuki. Dari namanya dapat diketahui bahwa dia adalah seorang keturunan Arab yang mempunyai sebutan Syekh. Sebutan al-Misri menandakan ia atau nenek moyangnya mempunyai hubungan dengan Mesir (Zaini-Lajoubert, 2008:10).

Hikayat Mareskalek sebenarnya berisikan tata pemerintahan zaman Hindia Belanda, yang secara administrasi sangat teratur. Hikayat ini bukan hanya riwayat tentang sepak terjang Daendels selama memerintah, tetapi juga “buku pedoman” pemerintahan atau buku uraian politik masa itu. Hikayat ini menjelaskan segala jenis pendaftaran dan pencacahan yang dilakukan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, bahwa semua desa, penduduk, ternak, dan produk pertanian tercatat dalam sebuah “buku negeri”, yang selanjutnya dikirim ke Batavia dan terkumpul dalam “kitab bayan al-akbar” (Chambert-Loir, 2014). Di dalam hikayat ini jelas ada pengaruh ilmu pemerintahan dari kitab *Tajus as-Salatin* (Mahkota Raja-Raja). *Tajus as-Salatin* adalah kitab yang berisi pedoman kewajiban dan perilaku bagi raja, menteri, dan aparat kerajaan.

Dalam hikayat ini diceritakan Mareskalek berbicara kepada para kyai dan santri. Mereka harus bekerja seperti orang lain untuk kepentingan orang banyak. Kata Mareskalek, “Maka sesungguhnya orang yg bodoh dan alim, dan sakit dan kuat, dan jujur dan pencuri, dan penakut dan berani, maka sekalian itu berguna kepada raja-raja” (hlm.31). Untuk itu Mareskalek memperbanyak pekerjaan, antara lain menanam berbagai jenis tanaman, membangun jalan, banteng, dan pasar. Menurut Mareskalek, semua penduduk Jawa menganut agama Islam. Kalau mereka hanya mengaji dan tidak mau bekerja, nanti semua orang tidak ada yang mau bekerja. Jadi, baik para kiai maupun santri harus ikut turun bekerja.

Mareskalek menyebut dirinya “Susuhunan Kangjeng Kangsinuhun Mangkurat Mangkubuwana”. Pada malam harinya, ia bermimpi didatangi Sunan Kalijaga yang berkata, “takabur sungguh engkau ini bernama Susuhunan”. Mareskalek bertanya siapa Sunan Kalijaga, semakin takut, lalu mengunjungi makam para walisongo di Demak. Di makam Sunan Gunung Jati, ia menyuruh orang mengaji dan bertahlil, dan mengatakan Muhammad sebagai nabi yang terakhir. Selanjutnya ia berkunjung ke makam sunan di Gresik, menyuruh orang mengaji dan bertahlil, serta memberi sedekah, dan mengunjungi Gunung Renggat Telaga Urang, tempat Sunan Kalijaga membelah gunung dengan tongkatnya.

Humanisasi dan Liberasi dalam Hikayat

Hikayat Sri Rama adalah hikayat yang merupakan saduran dari epos India, Ramayana. Jelas ini cerita Hindu, bahkan di India Ramayana yang menyampaikan tiga ajaran, yaitu darmastra (moral), arthasastra (politik dan peperangan), dan nitisastra (jalan hidup). Dalam *Hikayat Sri Rama* ajaran Islam dimasukkan dalam ceritanya, bahkan di awal cerita, Dibuka dengan Rahwana remaja yang bertapa di hutan. Setelah dua belas tahun bertapa, datangnya Nabi Adam turun menemui Rahwana dan menanyakan kehendaknya sehingga perlu bertapa lama-lama. Rahwana menyampaikan keinginannya untuk menjadi raja di empat alam, yaitu di darat, laut, dalam bumi, dan udara. Nabi Adam a.s. bersedia menyampaikannya kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, tetapi dengan perjanjian jika Rahwana bersedia menjadi raja yang adil, menjunjung tinggi hukum, dan tidak berbuat aniaya kepada rakyatnya. Jika memerintah dengan tidak adil dan berbuat aniaya, maka Rahwana dan kerajaannya akan runtuh. Rahwana bersedia berjanji dan Allah Subhanahu wa ta’ala mengabulkan doanya.

Selanjutnya adalah humanisasi dan liberasi dalam *Hikayat Isma Yatim*. Berbeda halnya hikayat secara umum, seperti *Hikayat Indraputra*, *Hikayat Syah Mardan* atau *Hikayat Si Miskin* yang mengisahkan tokoh pangeran yang kemudian menjadi raja, *Hikayat Isma Yatim* mengisahkan tokoh utama seorang hamba yang kemudian menjadi perdana menteri. Hikayat ini disebut Wisniedt (1969) dalam buku *A History of Classical Malay Literature* dalam bab “From Hinduism to Islam”. Liaw Yock Fang (2011) dalam buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* juga memasukkan *Hikayat Isma Yatim* dalam bab “Sastra Zaman Peralihan Hindu Islam”. Dengan banyaknya jumlah naskah *Hikayat Isma Yatim* mengindikasikan bahwa hikayat ini banyak disalin untuk kemudian dinikmati pembaca.

Berikut ini kutipan dari *Hikayat Isma Yatim*.

“Bismillahirrahmanirrahiim. Wabihi wasta’inu billahi ‘alai. Ini segala puji bagi Allah Tuhan yang Mahasuci dan Yang Mahatinggi dan amat lebih kebesaran-Nya. Ia jua Tuhan yang sempurna dan amat bijaksana pada melakukan bagai segala hikmat-Nya atau hamba-Nya dengan sempurna hikmat-Nya, dan Ia jua Tuhan yang mengampun

segala hamba yang bebal, dan memohonkan taufik kami kepada-Nya, dan pada mengarang suatu hikayat bagi ibarat segala raja-raja dan perdana menteri, hulubalang dan bintang dan sida-sida, biduanda dan segala ulama dan segala hakim sekalian dengan berkat safaat Nabi Muhammad musthofa Shalallahu ‘alaihi wassalam.”

“Ketahuilah olehmu, hai segala mereka itu yang membaca hikayat ini, yang empat perkara faedah dalamnya. Pertama, jikalau ada turut seperti apa kata hikayat, isyarat namanya. Dan kedua, jikalau berkata-kata di hadapan majelis, maka disebutkan dalam riwayat ini ibarat namanya. Dan ketiga perkara, jikalau ditanya oleh segala raja-raja pada hal kata yang memanggil, maka berdatang sembah, “Ya Tuanku Syah Alam, demikian patik dengar di dalam hikayat”, ceritera namanya. Dan keempat perkara, jikalau didengar oleh segala yang masgul menjadi suka hatinya, hikayat namanya. Demikianlah, hendak diketahui kebajikannya oleh segala orang yang membaca ini, maka arif namanya.”

Jadi, ada empat hal yang disampaikan dalam *Hikayat Isma Yatim* (HIY), yaitu isyarat, ibarat, hikayat, ceritera, dan hikayat. Keempat hal tersebut berkaitan dengan humanisasi dan liberasi sebagaimana yang dimaksud sastra profetik. Beberapa contoh humanisasi dalam HIY antara lain adanya panduan untuk menjadi raja dan pegawai istana yang memanusikan rakyatnya. Contoh bagaimana seharusnya seorang raja duduk bersemayam (HIY:68). Syarat segala raja-raja duduk semayam ada 6 perkara: “duli Yang Dipertuan datang ke pengadapan diiringi para biduanda, Yang dipertuan menyukakan hati adinda (permaisuri), Mengabarkan kabar kebaikan negeri yang lain, bertanya siapa yang berbuat kebaikan dalam istana dan siapa yang dipuji, memenuhi hasrat segala biti perwara (pelayan), bertanya kepada segala isi istana apakah tuanku yang dikenang oleh segala patik sekalian”.

HIY juga mengajak pembaca untuk menghargai dan menghormati perempuan. Misalnya seorang raja yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu Ketika dalam peraduan, antara lain (hal 69) “memelihara tubuh dari hal-hal yang mudharat, memenuhi kehendak paduka adinda dengan mengambil daripada keelokan, memenuhi kehendak isi istana, umpama kembang yang menyuri bunga yang amat harum dan seperti bidadari mengindari taman”. Selanjutnya, seorang laki-laki harus mengerti hal-hal yang dikasihi perempuan (HIY:70-71), di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pertama daripada penglihat, menceraikan dirinya daripada segala yang keji, patut barang yang dipakainya.
- 2) Pancaindra daripada pencium hendaklah laki-laki itu memakai bau-bauan yang amat harum.
- 3) Pancaindra daripada mulut, hendaklah bangun malam bersugi, berkumur-kumur dan makan sirih. Barang lakunya menyukakan hati.
- 4) Pancaindra daripada penjabat, hendaklah laki-laki itu bergurau dan bersenda dengan istrinya, barang dijabatnya itu memberi asyik kepada tubuh perempuan.

Sebagai wacana liberasi, dalam HIY terkandung juga suara perempuan yang tidak suka laki-laki yang tidak memenuhi kriteria mereka. Berikut adalah kebiasaan laki-laki yang tidak disukai wanita, antara lain “laki-laki yang barang lakunya tiada senonoh, barang fa’alnya tiada senonoh, tiada sedap dipandang orang; tubuhnya senantiasa bau yang keji, tiada tulus dan mesra rasanya; tiada mau mendengar majelis ilmu dan hikmah, tiada ia mau belajar, apabila ia bangun

malam, ia tidak mau bersugi dan kumur-kumur, barang suatu katanya memberi sakit hati perempuan”.

Selanjutnya adalah *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Aktor utama dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain* adalah Iskandar Zulkarnain. Iskandar Zulkarnain adalah tokoh perpaduan antara Alexander The Great (365-323 SM) dan Zulkarnain (dalam Al-Quran). Dalam waktu berabad-abad, Iskandar, sang penakluk dari Barat yang seorang perampas dan perusak menjadi tokoh agama Islam sebagai hasil banyak distorsi sejarah dan varian-varian naskah yang tak terhitung jumlahnya dari satu pengarang ke pengarang lainnya. Contohnya, Iskandar adalah tokoh Kristen dalam Firdusi, tetapi orang Islam dalam karya Nizami (Chambert-Loir, 2014). Aktor lainnya yaitu Raja Darab, Raja Qilas, Aristoteles, dan Nabi Khidir. Aristoteles digambarkan sebagai seorang muslim yang menjadi guru Iskandar. Aristoteles mengajarkan agama Islam kepada Iskandar. Akhirnya Iskandar tergoda iblis lagi dan datanglah tokoh Nabi Khidir. Ia menjadi guru bagi Iskandar sekaligus sebagai penasihatnya. Nabi Khidir mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad dan mengajak Iskandar masuk Islam sesuai agama Nabi Ibrahim.

Konsep manusia seperti apakah yang diandaikan atau disampaikan tulisan itu? Iskandar Zulkarnain diandaikan sebagai manusia yang ideal atau sempurna, citra yang istimewa tiada tara, baik dari segi fisik maupun kecerdasan. Keunggulan dan kehebatan Raja Iskandar sebagai seorang Raja Diraja yang dikemukakan secara ekstensif adalah keberanian yang dibarengi dengan keperkasaan dan kegagahannya. Iskandar mengangkat negerinya kembali menjadi penguasa dunia. Saat harus menjawab tagihan upeti dari Raja Dara, sikap Iskandar tegas. Ia menolak kedudukan negerinya menjadi jajahan Parsi. Tagihan terhadap upeti yang selama ini dibayarkan oleh pendahulunya, ia jawab dengan tantangan perang, dan memperoleh kejayaan.

Di sisi lain, Iskandar juga mempunyai keberanian untuk mengakui kesalahannya sebagai “hamba Allah Taala”. Ia bertekad untuk mengajak “segala manusia mengikuti itikad yang benar”. Sebagai hamba Tuhan yang menjadi raja, Iskandar mendapat “kedudukan” yang lebih tinggi daripada raja-raja lain, ia mendapat “pangkat segala ambiya Allah”, ia disejajarkan dengan Raja dan Nabi Sulaiman. Di samping itu, kebersamaannya dengan Nabi Khidir, membuat Iskandar dapat disandingkan dengan Nabi Musa.

Ploutarkhos (dalam Chambert-Loir, 2014:13) memuja Alexander karena berjasa membudayakan, yaitu meyunanikan dunia. Iskandar memperkenalkan lembaga perkawinan kepada orang Hyrcania, mengajarkan pertanian kepada orang Arachosia, meyakinkan orang Sogdia untuk menghidupi ayah-ayah mereka, meyakinkan orang Persia untuk menghormati ibu-ibu mereka, bukan mengawininya, dan sebagainya. Mereka yang dikalahkan Iskandar lebih berbahagia daripada mereka yang berhasil lolos dari penaklukannya karena Iskandar membebaskan mereka dari kehidupan sengsara, sedangkan yang kalah dikalahkan sang penakluk itu demi kebahagiaan mereka. Sementara, dalam kehidupan beragama, Iskandar pun bergembira dan mengumpulkan pasukannya agar mereka semua masuk agama Islam dan “sehingga agama Islam berkembang dengan gilang-gemilang di Macedonia”. Aristoteles pun mengirim surat ucapan selamat kepada Iskandar.

Perpektif masa depan yang dijanjikan dalam hikayat adalah kehidupan negara yang adil, makmur, dan sejahtera. Untuk mencapai hal ini, masyarakat tidak boleh menyembah berhala. Oleh karena itu, Raja Iskandar menaklukkan sekaligus membebaskan negeri-negeri sepanjang matahari terbit dan terbenam, dengan mengajak manusia memeluk agama Islam, dengan bersahadat “Sebut oleh kamu *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Ibrahim khalilullah*

wa nabiyyuhu” (hlm. 95). Kepada kaum Jabarsa, Nabi Khidir berkata, “Hai kaum Jabarsa, tiada seharusnya kamu berdiri minta aman, melainkan kamu sebutlah *La ilaha illallah wa asyhadu anna Ibrahim khalilullah wa nabiyyuhu*, ... maka sekaliannya kaum pun mengucap, bertagar bunyi suaranya mereka itu menyebut ...” (hlm.130-131). Ada sindiran terhadap pemuja filsafat Barat. Dalam teks diwakili oleh Aristoteles, filsuf Yunani. Iskandar yang sudah ber-Islam dengan guru Aristoteles dengan mudah digoda oleh iblis untuk menjauh dari Islam lagi. Tidak demikian halnya dengan Nabi Khidir yang mengajarkan agama dengan tasawuf. Dia berhasil membawa Iskandar kembali kepada Islam sekaligus bersama pasukannya, dan sekaligus mencapai kejayaan dunia.

Selanjutnya, dalam *Hikayat Mareskalek*, humanisasi dan liberasi disampaikan dalam berbagai dialog dan episode. Beberapa idiom, pepatah atau klise yang digunakan dalam *Hikayat Mareskalek*. Contohnya ketika Mareskalek mengejek raja-raja pribumi yang dengan sebutan “raja-raja kulit hitam”. Sebutan yang menganggap rendah orang-orang pribumi, memperlakukan raja-raja itu sebagai liyan. Raja-raja itu juga dianggapnya bodoh dan pemalas juga karena tidak dapat “mengambil harta dunia di dalam tanah”. Maksudnya, raja-raja itu tidak dapat memberdayakan kekayaan alamnya untuk diolah, baik dalam bentuk tambang maupun pertanian atau perkebunan. Mareskalek juga mengibaratkan dirinya dengan kesombongannya, mempunyai dua kaki, “maka gua punya dua kaki, yang satu di bumi dan yang satu di langit, baharu gua datang ke tanah Jawa”. Ia menganggap dirinya pandai, memahami betul seluk-beluk masyarakat dan jagad Jawa, bahkan sebelum menginjakkan kakinya di tanah Jawa..

Pepatah lain yang ada di dalam hikayat ini adalah ketika Mareskalek menasihati orang-orang dalam bentuk nyanyian. Dunia ini “seperti kereta naik turun, ke atas ke bawah, berpusing-pusing berganti” (hlm.48). Mareskalek mengingatkan para menteri dan priyayi agar mengasihi orang yang lemah dan mencurigai sahabatnya. Katanya, “Kasih olehmu sobatmu dengan sekira-kira, barangkali di belakang hari jadi musuhmu”. Cerita selanjutnya ketika Mareskalek berziarah ke makam-makam Walisanga dan berakhir di Demak. Di Demak dia berlutut di masjid (mungkin masjid Demak), yang Abdullah al-Misri, diibaratkan seperti “Nabi Yusuf bertemu saudaranya di Masir, tersebut ceriteranya itu di dalam Qur’an” (hlm.70).

Beberapa perbendaharaan kata yang digunakan oleh Mareskalek adalah kata ganti orang pertama “gua” (saya) dan menyebut “lu” kepada . Contohnya ketika Mareskalek menyuruh penduduk untuk bekerja. “Adapun yang gua sangat keras suruh orang tanam pada dan kopi dan kelapa dan pinang dan kacang segala rupa itu...”. Juga ketika Mareskalek menyuruh para kyai dan santri ikut bekerja. “Jika *gua* lepaskan orang yang sembahyang itu, niscaya seorang pun tiada *gua* dapat menyuruh mengangkat pekerjaan negeri”. Ketika memarahi anak Sultan Cirebon yang memperlakukan pemberian gelar kenengratan kepada orang bisa, Mareskalek berkata, “*Lu* terlalu bodoh, orang tidak mau mengajar sama *gua* orang yang jaga lagi cerdas.” Kepada para menteri dan priyayi Mareskalek menyombongkan diri, “Tiadakah *lu* lihat *gua* seorang diri dapat memerintah orang berpuluh ribu laksa? Seperti kerbau *lu* sekalian, *gua* suruh pikul kayu batu daripada akal *gua* terlebih besar dari pada *lu* segala orang yang bodoh.” (hlm.50).

Mareskalek menyebut orang-orang yang diangkat untuk mengurus suatu urusan dengan sebutan “jenderal” sehingga ada berbagai jenderal: “jenderal kopi, jenderal kayu, jenderal padi” dan lain-lain. Menurut Mareskalek, kata-kata “jenderal, sultan, tumenggung, pangeran” adalah ‘melayani’, melayani rakyat. Namun, Mareskalek sendiri tidak bergelar jenderal, ia

mengangkat dirinya sebagai “Susuhunan Kangjeng Kangsinuhun Mangkurat Mangkubuwana” sebagaimana gelar raja-raja di tanah Jawa. Bukankah ini sangat sesuai dengan ajaran agama Islam, yang tidak membedakan kaya atau miskin, berpangkat atau tidak, bangsawan atau rakyat biasa, semua manusia setara, yang membedakan derajatnya adalah takwanya.

Ada artikel terbaru yang dilakukan oleh Diyah Prilly Upartini (2023) meskipun tidak khusus terhadap *Hikayat Mareskalek*, berjudul “Posisi dan Strategi Abdullah bin Muhammad Al-Misri dalam Arena Sastra Melayu Klasik”. Dalam artikel ini Upartini menyimpulkan Abdullah bin Muhammad Al-Misri merupakan seorang pengarang sekaligus agen dalam arena sastra Melayu klasik. Sebagai seorang keturunan Arab, ia memiliki modal kultural, ekonomi, dan sosial. Akan tetapi, tampaknya dengan modal tersebut tidak membuatnya memiliki modal simbolik yang cukup untuk mendapatkan prestise baik dari pemerintah kolonial maupun dalam arena sastra Melayu klasik. Usahnya dalam mencari perhatian atau menempati posisi tertentu dalam pemerintahan kolonial berupa karangankarangannya yang menyanjung pemerintah kolonial dengan maksud sebagai cerminan bagi raja-raja pribumi untuk diikuti.

Abdullah al-Misri menampilkan Daendels yang mendahulukan keterampilan atas keturunan, meremehkan tingkat keingratan, mengakui kebolehan individu, mengagungkan kelihaihan dan kerajinan, dan “menghinakan segala yang mulia dan memuliakan yang hina”. Abdullah memuji pemerintahan raja Eropa dan mencela raja-raja Nusantara, yang disebutnya sebagai raja-raja kulit hitam. Di akhir hikayat, Abdullah menyimpulkan bahwa Daendels dapat menjadi teladan, seperti halnya Nabi Sulaiman dan Raja Nusyirwan. Sesuatu yang sebenarnya berlebihan jika menyejajarkan Daendels dengan mereka. Namun, ada tujuan politik yang ingin dicapai al-Misri menulis *Hikayat Mareskalek*. Inilah ideologinya sebagai pribadi sekaligus sebagai seorang muslim yang juga keturunan Arab Hadramaut. Pada waktu Abdullah al-Misri menulis hikayat, 1810-1825, masyarakat Arab sudah merupakan koloni asing terbesar di Indonesia, dan karya Abdullah menunjukkan sikap politik mereka. Ia mengecam raja-raja Nusantara karena naik tahta sebagai hak keturunan, memuji tata pemerintahan dan administrasi Eropa, seperti pendaftaran dan pencacahan segala jenis unsur masyarakat dan hasil pertanian/perkebunan. Tokoh Mareskalek sudah mengamalkan ajaran Islam berupa *amar ma'ruf nahi munkar*, humanisasi dan liberasi.

SIMPULAN

Sastra profetik menyarankan untuk mencontoh perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Gagasan ini berawal dari Muhammad Iqbal yang mengutip dari seorang sufi yang mengagumi Nabi dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Meskipun Nabi sudah mencapai tempat tertinggi yang didambakan oleh para ahli tasawuf, tetapi masih kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Etika profetik mempunyai dasar yang kuat di dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Ali Imran:110, yang artinya, “Kamu adalah umat yang terbaik yang diturunkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari kemungkaran, dan berimanlah kepada Allah”. Kuntowijoyo menafsirkan ayat ini menjadi tiga tugas, yaitu *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu' minunabillah* (beriman kepada transendensi). Jadi, etika profetik berisi tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, menjadi pelayan seluruh umat manusia, *rahmatatalil alamiin*.

Dengan demikian, ketiga hal tersebut, humanisasi, liberasi, dan transendensi termuat dalam hikayat-hikayat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu *Hikayat Sri Rama* (mewakili

zaman Hindu), *Hikayat Isma Yatim* (Hindu-Parsi-Islam), *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Pahlawan Islam), dan *Hikayat Mareskalek* (Sastra Sejarah, hikayat modern). Dari keempat hikayat ini, *Hikayat Mareskalek* yang paling lengkap muatan humanisasi dan liberasinya. Tokoh Mareskalek yang notabene adalah Daendels diberi beban untuk membawa tugas-tugas profetik. Sementara dalam tugas kenabian yang bersifat transendensi secara dominan terdapat dalam *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Isma Yatim*, dan *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, tetapi terdapat juga muatan muatan humanisasi dan liberasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2019. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Baroroh-Baried, S., Chamamah-Soeratno, S., Sutrisno, S., & Istanti, K.Z. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Jilid 4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Chamamah-Soeratno, S. 1989. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chambert-Loir, H. 2014. *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir, dan Kawan-Kawan: Lima Belas Karangan tentang Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Gramedia & Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris.
- Ikram, A. 1980. *Hikayat Sri Rama disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Editor Wachid BS, A. Yogyakarta: Diva Press.
- Liau Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mohamad, A.N.A. & Amin, R. 2016. "Didaktik dan Ketatanegaraan dalam Hikayat Isma Yatim". *Jurnal e-Bangi: Journal of Social Sciences dan Humanities*. Kualalumpur.
- Robson, S.O. 2019. "The Study of Javanese Literature: Some Personal Reflections". *Pidato Ilmiah*, di Malang.
- Rujiati-Mulyadi, S.W. 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Dordrecht: Foris.
- Salleh, M.H. 2000. *Puitika Sastra Melayu, Suatu Perbandingan*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia.
- Soleh, R. 1994. "Hikayat Syah Mardan: Suntingan Teks dan Analisis Amanat". *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Soleh, R. 1998. "Hikayat Isma Yatim: Suntingan Teks dan Analisis Struktur Naratif". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.

- Sudjiman, P. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Upartini, D.P. 2023. “Posisi dan Strategi Abdullah bin Muhammad Al-Misri dalam Arena Sastra Melayu Klasik”. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2 (2): 323—348.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. New York: Oxford University Press.
- Zaini-Lajoubert, M. 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad Al-Misri*. Depok: Komunitas Bambu.